

Studi Pembentukan Tata Ruang Kraton Mataram Islam Pleret The Study of Spatial Planning Formation of Kraton Mataram Islam Pleret

¹Albin Mus Pratomo, ²Bambang Pranggono

^{1,2}Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹albinmuspratomo@gmail.com

Abstract. Around 16-17 of the Islamic Empire in control of power in the archipelago, one of the Islamic Mataram Sultanate located on the island of Java. The Sultanate of Mataram Islam is the ground Prize awarded by the Sultan of Pajang, because it has been helpful in the war between the Demak and Pajang. The land of the Alas Mentaok. Gedhe Pamanahan Ki is the person who was given the land and built a Sultanate was named the Islamic Mataram Sultanate located in Gedhe, Yogyakarta, a special region of Yogyakarta. During the trip the Sultanate of Mataram Islam, changing the location of the Palace. The location of the first, namely the city, then moved toward GedheKerto and moved towards Pleret. The displacement in the lead by Raden Mas Said(Sultan Agung), but until now there has never been that examines the concept of Spatial Kraton Islamic Mataram Pleret and anything that becomes the background of the formation of concepts and patterns of space from the Palace of Mataram Islam Pleret. Of the above problems in a penelitian question whether the conclusion that being a Spatial concept of the Palace of Mataram Islam Pleret? The purpose of this study is an understanding and an introduction to the elements that became the shaperSpatial Kraton Islamic Mataram so a concept of spatial bercirikan. The results of this research are the Palace of Mataram Islam Kingdom Pleret is a Spatial concept, theconcept of a Gatra Chess consists of governmental, religious, social, and economic issues. In the Palace of Islamic Mataram Spatial concept of the make in shape, Kedhaton, Mosque, town square and marketplace.

Keywords: Kraton, Mataram Islam Kingdom, Catur Gatra

Abstrak. Sekitar abad 16-17 Kerajaan Islam memegang kendali dalam kekuasaan Nusantara, salah satunya Kesultanan Mataram Islam yang berada di Pulau Jawa. Kesultanan Mataram Islam merupakan tanah hadiah yang diberikan oleh Sultan Pajang, karena telah membantu dalam perang antara Demak dan Pajang. Tanah tersebut berada di Alas Mentaok. Ki Gedhe Pamanahan merupakan orang yang diberi tanah tersebut, dan membangun sebuah kesultanan yang diberi nama Kesultanan Mataram Islam yang berlokasi di Kota Gedhe, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam masa perjalanan Kesultanan Mataram Islam, terjadi perubahan lokasi Kraton. Lokasi pertama, yaitu Kota Gedhe, selanjutnya pindah menuju Kerto, dan berpindah menuju Pleret. Perpindahan tersebut di pimpin oleh Raden Mas Said (Sultan Agung), namun hingga saat ini belum pernah ada yang meneliti mengenai Konsep Tata Ruang Kraton Mataram Islam Pleret tersebut dan apa saja yang menjadi latar belakang terbentuknya konsep dan pola ruang dari Kraton Mataram Islam Pleret. Dari permasalahan diatas di simpulkan suatu pertanyaan penelitian apakah yang menjadi konsep Tata Ruang Kraton Mataram Islam Pleret? Tujuan dari penelitian ini adalah pemahaman dan pengenalan terhadap unsur-unsur yang menjadi pembentuk Tata Ruang Kraton Mataram Islam sehingga terjadi suatu konsep tata ruang yang bercirikan tersendiri. Hasil dari penelitian ini adalah Kraton Mataram Islam Pleret merupakan Kraton yang mempunyai Konsep Tata Ruang Catur Gatra, konsep tersebut terdiri dari pemerintahan, religi, sosial, dan ekonomi. Dalam Tata Ruang Kraton Mataram Islam konsep tersebut di wujudkan dalam bentuk, Kedhaton, Masjid, Alun-alun dan Pasar.

Kata Kunci: Kraton, Mataram Islam, Catur Gatra

A. Pendahuluan

Sekitar abad 16-17 Masehi Kerajaan Islam di Indonesia atau Nusantara memegang kendali atas kekuasaan. Dalam "Babad Tanah Jawi" yang telah didialihaksarakan dan diterjemahkan oleh Sudibjo Z.H, disebutkan bahwa Ki Ageng Pemanahan dan Ki Ageng Giring merupakan dua orang yang bersahabat. Ki Ageng Pemanahan mendapatkan hadiah dari Sultan Pajang berupa wilayah hutan Mataram. Hadiah itu diberikan oleh Sultan Pajang karena Ki Ageng Pemanahan berhasil mengalahkan Arya Penangsang. "*ketahuilah, siapa yang minum air degan itu habis*

seketika, kelak seanak turunnya akan menjadi Raja Agung di tanah Jawa,"

Pada masa Sultan Agung Mataram Islam mengalami masa kejayaan dimana perekonomian Mataram Islam berkembang dengan begitu pesat. Pada tahun 1618 Sultan Agung menetapkan bahwa Kota Gede sebagai Kota Ekonomi, dimana semua perekonomian dilakukan di Kota Gede. Dan saat itu juga pusat pemerintahan dipindahkan menuju Kerto, 5 KM menuju selatan Kota Gede. Beberapa tahun kemudian, pada tahun 1644 Sultan Agung berinisiatif untuk membangun sebuah bendungan yang berjarak 2 KM menuju timur Kerto, daerah tersebut diberi nama Segoroyoso yang berarti segaran dalam bahasa jawa, Segoroyoso merupakan suatu waduk atau danau yang dibendung dari Sungai Opak. Danau tersebut digunakan untuk latihan armada perang yang diusung oleh Sultan Agung dan dilanjutkan oleh Anaknya yaitu Sunan Amangkurat I. Kraton Pleret berhasil dibangun dengan luas wilayah 34 HA. Sultan Agung dan Sunan Amangkurat I mengerahkan pekerja kurang lebih 300,000 orang.

Menurut pendapat Prof. Dr. Inajati Adrisijanti dalam *Buku Arkeologi Perkotaan Mataram Islam* (2008: ix) Dalam perjalanan sejarahnya, Kerajaan Mataram Islam yang merupakan Kerajaan Demak dan kemudian Pajang, mula-mula beribukota Kota Gede, sekitar 6 km di selatan Kota Yogyakarta. Sekitar 70 tahun kemudian (1648 TU) ibukota dipindahkan kearah tenggara Kota Gede, yaitu Pleret. Tiga puluh tiga tahun kemudian, Pleret juga ditinggalkan untuk pindah ke Kartasura yang berjarak 70 km di arah timur Pleret. Akhirnya, pada tanggal 20 Februari 1746 TU, ibukota kerajaan Mataram Islam dipindahkan lagi dari Kartasura ke Surakarta.

Tempat untuk mengatur kegiatan pemerintahan zaman dahulu disebut dengan kraton. Dalam kalimat lain *kraton* dapat diartikan lingkungan seluruh struktur dan bangunan wilayah kraton yang mengandung arti tertentu yang berkaitan dengan salah satu pandangan hidup jawa yang sangat esensial. Pandangan hidup tersebut adalah "Sangkan Paraning Dumadi" (bahasa jawa) yang berarti "dari mana asalnya manusia dan kemana akhirnya manusia setelah mati. *Kraton* Mataram Islam penuh dengan arti yang disebut di atas. Hal tersebut dapat dilihat dari segi arsitektur bangunan, letak bangsal-bangsal, ukiran-ukiran, hiasan, dan warna gedung-gedungnya yang memiliki arti. Di samping itu juga dapat dilihat dari pohon yang tertanam di dalam kraton. Semua hal tersebut mengandung pesan tersembunyi yaitu memberi nasehat kepada kita untuk cinta dan menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, berlaku sederhana dan tekun, berhati-hati dalam tingkah laku kita sehari-hari dll. Adapun arti *kraton* menurut (Soerattman, 1989: 1) yaitu:

- Tempat kediaman Ratu (Raja)
- Negara atau Kerajaan/*Kraton*
- Pekarangan raja meliputi wilayah di dalam Cepuri (Tembok yang mengelilingi halaman) disebut Baluwarti dan Alun-Alun
- Wilayah di dalam Cepun dinamakan Kedhaton

Kriteria fisik *kraton* sebagai berikut:

- Mempunyai alun-alun
- Mempunyai bangunan yang unik karena ukurannya paling luas merupakan monopoli Raja

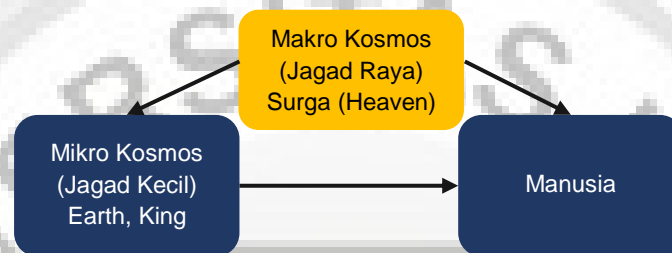
Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: "apakah yang menjadi konsep Tata Ruang

Kraton Mataram Islam Pleret?” Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi apa yang melatarbelakangi Tata Ruang Kraton Mataram Islam Pleret.

B. Landasan Teori

Konsep Philosophie

Raja merupakan titisan atau keturunan dewa yang mempunyai kekuasaan. Menurut Heine (1963:1-2) mengatakan konsep kuno tentang kekuasaan raja di Asia Tenggara dengan melihat kerajaan-kerajaan sebagai Mikrokosmos, dengan raja sebagai prilaku utamanya yang bertugas mempertahankan keserasian anata mikro kosmos dan makro kosmo. Konsepsi ini sudah sangat tua dan dibuktikan keberadaanya di babilonia, masuk ke asia tenggara melalui India dan China.



Gambar 1. Konsep Philosophie

Catur Gatra

Catur Gatra merupakan sebuah konsep pencapaian kesejahteraan dalam kehidupan di kerajaan atau yang disebut 4 pilar utama:

1. Pemerintahan
2. Religi
3. Ekonomi
4. Kerakyatan

Ke empat aspek diatas tersebut di aplikasikan kepada tata ruang Kraton Mataram Islam. Wujud dari empat aspek tersebut di terapkan kepada pilar-pilar yang terdapat dalam wujud tata ruang kraton, seperti aspek pemerintahan di wujudkan dalam konsep kedaton sebagai kediaman raja dan pusat pemerintahan, religi di wujudkan dalam konsep masjid tempat peribadatan raja, tamu dan rakyat, ekonomi diwujudkan dalam konsep pasar perdagangan hasil alam dan kerakyatan diwujudkan dalam konsep alun-alun ruang terbuka multifungsi sebagai tempat pertemuan raja, rakyat dan tamunya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menurut Prof. Inajati Adrisijanti Berdasarkan konsep kraton pendahulunya yaitu Kotagedhe dan Kraton Majapahit, maka Kraton Mataram Islam Pleret pun mengikuti tatanan keruagannya. Sedangkan Kotagedhe pun mengikuti tata ruang dari Kerajaan Majapahit. Secara tidak langsung Mataram Islam Kotagedhe dan Mataram Islam Pleret mengikuti konsep tatanan keruagan Kerajaan Majapahit.

Catur Gatra merupakan sebuah konsep pencapaian kesejahteraan dalam kehidupan di kerajaan atau yang disebut 4 pilar utama, yaitu:

1. Pemerintahan
2. Religi

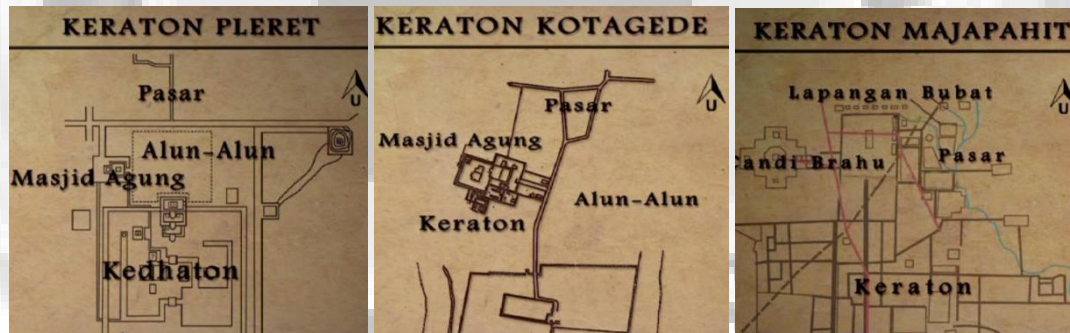
3. Ekonomi
4. Kerakyatan

Ke empat aspek diatas tersebut di aplikasikan kepada tata ruang Kraton Mataram Islam. Wujud dari empat aspek tersebut di terapkan kepada pilar-pilar yang terdapat dalam wujud tata ruang kraton, seperti aspek pemerintahan di wujudkan dalam konsep kedaton sebagai kediaman raja dan pusat pemerintahan, religi di wujudkan dalam konsep masjid tempat peribadatan raja, tamu dan rakyat, ekonomi diwujudkan dalam konsep pasar perdagangan hasil alam dan kerakyatan diwujudkan dalam konsep alun-alun ruang terbuka multifungsi sebagai tempat pertemuan raja, rakyat dan tamunya.



Gambar 2. Konsep Catur Gatra

D. Kesimpulan



Gambar 3. Konsep Catur Gatra



Gambar 4. Rekontruksi Kraton Pleret



Gambar 5. Alun-alun Mataram Islam Pleret

Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI. 1999. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. CV. AsySyifa'. Semarang. RTRW Kabupaten Bantul.
- Arkeologi Perkotaan Mataram Islam, Inajatai. 2000. *Penerbit Jendela*, Erlangga. Yogyakarta.
- Hamid Shirvani. 1985. *The Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold. New York.
- Herusutato. 2000. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Graha Widia. Yogyakarta.
- Simuh. 1995. *Sufisme Jawa*, Yayasan Benteng Budaya. Yogyakarta.